

Analisis Kinerja Keuangan untuk Menilai Kesehatan PT Pegadaian (Persero) Menggunakan Metode RGEC

Arif Budiarto^{1✉}, Ruzikna²

^{1,2} Universitas Riau

arifariff41@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the soundness level of PT Pegadaian (Persero) Tbk, using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) method for the 2017-2021 period. This study uses a quantitative-descriptive analysis method. Pegadaian's health level assessment is carried out using the RGEC method: Risk Profile is measured using the NPL and LDR ratios, Good Corporate Governance (GCG) is measured using the NPM ratio, Earnings (Rentability) is measured using the ROA, ROE, BOPO and Capital ratios (Capital) is measured using the ATTM ratio. The results showed that in the 2017-2021 period, from the risk profile factor analysis using the NPL ratio for 2017-2021, the 2017-2021 NPL ratio was considered very healthy. The LDR ratio for 2017-2021 was considered quite healthy. From the analysis of Good Corporate Governance using the NPM ratio in the 2017-2021 period, it gets a healthy predicate. Meanwhile, the Earnings factor uses the ROA ratio in the 2017-2021 period to get a very healthy predicate, the 2017-2021 ROE ratio results get a fairly healthy predicate, the 2017-2021 Bopo ratio results get a very healthy predicate. And the Capital factor using the ATTM ratio for 2017-2021 gets the title of very healthy. The RGEC aspect of assessing the soundness level of PT Pegadaian (persero) Tbk using the RGEC method during the 2017-2021 period is at composite rating 2 (PK-2) with healthy criteria.

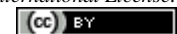
Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital, RGEC Method.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Pegadaian (Persero) Tbk, dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif-deskriptif. Penilaian Tingkat kesehatan Pegadaian dilakukan dengan menggunakan metode RGEC: Risk Profile (Profil Resiko) diukur dengan menggunakan rasio NPL dan LDR, Good Corporate Governance (GCG) diukur dengan menggunakan rasio NPM, Earnings (Rentabilitas) diukur dengan menggunakan rasio ROA, ROE, BOPO dan Capital (Permodalan) diukur dengan menggunakan rasio ATTM. Hasil penelitian menunjukkan pada periode 2017-2021, dari analisis faktor Risk Profile menggunakan rasio NPL tahun 2017-2021 mendapatkan predikat sangat sehat, Hasil rasio LDR tahun 2017-2021 mendapatkan predikat cukup sehat. Dari analisis Good Corporate Governance menggunakan rasio NPM pada periode 2017-2021 mendapatkan predikat sehat. Sedangkan Dari faktor Earnings menggunakan rasio ROA pada periode 2017-2021 mendapatkan predikat sangat sehat, hasil rasio ROE tahun 2017-2021 mendapatkan predikat cukup sehat, hasil rasio bopo tahun 2017-2021 mendapatkan predikat sangat sehat. Dan faktor Capital dengan menggunakan rasio ATTM tahun 2017-2021 mendapatkan predikat sangat sehat. Aspek RGEC penilaian tingkat kesehatan PT Pegadaian (persero) Tbk dengan menggunakan metode RGEC selama periode 2017-2021 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat.

Kata kunci: Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, Permodalan, Metode RGEC.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pada Era Globalisasi saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan para pesaingnya agar dapat bertahan hidup. Tuntutan dapat berasal dari pelanggan yaitu tentang mutu pelayanan dan kepuasan standar global yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Untuk itu perusahaan harus berusaha untuk mendapat penilaian yang baik dari pihak luar perusahaan baik dalam hal keuangan, pelayanan kepada konsumen, maupun kerapian dalam administrasi agar mendapat kepercayaan dari mereka Program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional

untuk menunjang pelaksanaan kebijaksanaan melalui penyaluran pinjaman atas dasar gadai adalah tujuan Perum Pegadaian sesuai Pasal 5 ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1990. PT Pegadaian (Persero) adalah sebuah BUMN di Indonesia yang usaha intinya adalah bidang jasa penyaluran kredit kepada masyarakat atas dasar hukum gadai. PT Pegadaian (Persero) memiliki motto yaitu "Mengatasi Masalah Tanpa Masalah". Pegadaian menawarkan beberapa macam produk dari mereka kepada nasabah. Selain menerima pertukaran barang dengan uang, pegadaian juga melayani kredit emas, kredit modal

bagi calon pengusaha yang sedang merintis usaha kecil-kecilan [1].

Sebagai lembaga keuangan non bank yang berdasar hukum gadai, PT Pegadaian (Persero) senantiasa terus berusaha meningkatkan perannya dalam penyaluran pinjaman kepada masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah yang kurang mendapat pelayanan dari lembaga keuangan lain atau perbankan. Dalam aktivitas pegadaian ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah tertahannya modal kerja dalam bentuk piutang. Dari permasalahan tersebut sehingga menuntut pihak PT Pegadaian (Persero) mengantisipasinya dengan cara mengefisiensikan pengelolaan dana [2].

Efektivitas manajemen perusahaan dalam pentingnya pengelolaan peningkatan kinerja keuangan, maka perlu dilakukan penilaian kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan [3]. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan yang telah dicapai oleh PT Pegadaian (Persero). Oleh karena itulah dalam melakukan penilaian mengenai kinerja keuangan maka perlu adanya laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu deskripsi usaha yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan yang merupakan umpan balik atas segala apa yang telah dilakukan dan imbasnya terhadap perusahaan [4]. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan [5]. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menganalisis kondisi keuangan suatu bank dengan melibatkan bagian dari laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan (Statement of Financial Position) dan laporan laba rugi serta dapat pula menggambarkan keadaan dan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan [6].

Salah satu cara untuk mengukur kesehatan perusahaan adalah dengan analisis CAMELS (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market) [7]. Namun menurut berita yang dimuat dalam (www.ekonomi.kompasiana.com) adanya perombakan faktor CAMELS menjadi RGEC untuk menilai kesehatan perusahaan yang dikeluarkan pada Januari 2011 dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2012. Metode RGEC merupakan metode terbaru yang memasukkan pendekatan Risiko atau BBRR (Risk-based Bank Rating) didalamnya, dengan aspek-aspek antara lain: Risk Profile (Profil risiko) sebagai penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank,

Good Corporate Governance (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, Earnings (Rentabilitas) untuk penilaian terhadap kinerja earnings, sumber-sumber earnings, dan sustainability earnings Bank dan Capital (Permodalan) penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP). Metode RGEC merupakan tolak ukur objek pemeriksaan yang dilakukan oleh pengawas. Metode ini mengukur kinerja suatu perusahaan yang akan menghasilkan gambaran sehat atau tidak sehatnya keadaan atau posisi keuangan [8].

Faktor pertama yang dijadikan dasar penilaian dalam mengukur tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC adalah profil risiko. SE BI No. 13/24/DPNP menyatakan bahwa “penilaian faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi [9]. Berkaitan dengan profil risiko, dalam penelitian ini tidak semua indikator risiko akan dibahas tetapi hanya memfokuskan kepada dua aspek risiko saja yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) karena rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko kredit bermasalah dan risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rasio Loan To Deposit Ratio (LDR). Alasan yang menjadikan indikator profil risiko difokuskan hanya pada dua profil risiko adalah karena keterbatasan data yang diperoleh peneliti dimana aspek risiko yang lain seperti risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan risiko reputasi hanya dapat diukur dengan cara kualitatif.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa dengan menggunakan metode RGEC menunjukan bahwa predikat kesehatan bank tersebut sesuai terhadap standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Maka secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang termasuk didalam RGEC dengan nilai-nilainya masing-masing memiliki peran penting dalam penentuan layak tidaknya [10].

PT Pegadaian (Persero) termasuk salah satu perusahaan yang berdiri dan bertahan sudah cukup lama namun tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan yang mampu bertahan cukup lama akan dapat terus mempertahankan kinerja perusahaannya dan terhindar dari berbagai risiko. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan metode pendekatan berdasarkan risiko (RBRR) yang menggantikan metode sebelumnya yaitu CAMELS terdiri dari 4 faktor sebagai berikut.

a. Risk profile

NPL (Non Performing Loan) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit pada bank [11]. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan NPL ialah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \quad \text{Rumus 1.}$$

LDR (Loan to Deposit Ratio) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang di himpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya [12]. Pengukuran LDR menggunakan :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

b. GCG (Good Corporate Governance)

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang disajikan dalam terdapat rasio yang sering digunakan sebagai pengganti dari penilaian faktor GCG yang juga memasukkan NPM sebagai, maka rumusnya sebagai berikut.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Usaha}} \times 100 \%$$

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasional melalui pendapatan operasi yang dihasilkan [13].

c. Earnings (Rentabilitas)

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebagai faktor penilaian rentabilitas bank dapat menggunakan parameter Return On Assets (ROA) [14] . ROA adalah merupakan perbandingan dari laba sebelum pajak (earning efre tax atau EBT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata total aset atau volume usaha dalam periode yang sama. Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi proxy efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

d. Capital (Permodalan)

Modal perusahaan adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter [15]. Aktiva tetap terhadap modal merupakan rasio yang menghitung jumlah aktiva tetap dan investasi yang dimiliki oleh bank terhadap modal bank. Aktiva tetap terhadap modal mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin besar alokasi dana pada aktiva tetap dan investasi yang berarti semakin besar rasio ini semakin buruk kinerja bank begitupun sebaliknya semakin kecil rasio ini semakin baik kinerjanya [16]. Termasuk dalam aktiva tetap yaitu inventaris dan aktiva sewa guna usaha atau leasing.

$$\text{Aktiva tetap terhadap modal} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif- deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh laporan keuangan PT Pegadaian (Persero) tahun 2017-2021. Dengan sampel nya yaitu laporan tahunan keuangan PT Pegadaian (Persero) tahun 2017-2021. Penilaian Tingkat kesehatan Pegadaian dilakukan dengan menggunakan metode RGEC: Risk Profile (Profil Resiko) diukur dengan menggunakan rasio NPL dan LDR, Good Corporate Governance (GCG) diukur dengan menggunakan rasio NPM, Earnings (Rentabilitas) diukur dengan menggunakan rasio ROA, ROE, BOPO dan Capital (Permodalan) diukur dengan menggunakan rasio ATTM. Proses teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data laporan keuangan tahunan Perusahaan PT. Pegadaian (Persero) periode 2017-2021 adalah dengan menggunakan metode analisis RGEC , sebagai berikut:

1) Mengumpulkan data dan mencatat semua data yang sesuai seperti sejarah perusahaan, struktur perusahaan dan dokumentasi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

2) Melakukan perhitungan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings dan Capital), dengan variabel penelitian sebagai berikut:

a) Risk Profile (Profil risiko) Profil risiko dapat diukur dengan rasio Net performing loan (NPL) dan likuiditas dapat diukur dengan rasio Loan To Deposit Ratio (LDR)

b) Good Corporate Governance (GCG) Aspek Good Corporate Governance dapat diukur dengan Net Profit Margin (NPM).

c) Earnings (Rentabilitas) Aspek rentabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan BOPO.

d) Capital (Permodalan) Aspek permodalan ini dapat diukur dengan rasio Aktiva Tetap Terhadap Modal.

3) Melakukan penilaian Peringkat komposit tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) Pusat dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :

a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5

b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4

c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3

d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2

Hasil perkalian dari tiap checklist dibobotkan dengan cara mempersentasikan masing – masing hasil perhitungan komponen. Penentuan terhadap peringkat komposit dari seluruh komponen penilaian digunakan bobot dalam persentase pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan dengan pendekatan

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86 – 100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41 – 60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan Net Performing Loan (NPL) pada PT Pegadaian (Persero) Pusat Tahun 2017-2021 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Net Performing Loan (NPL)

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Rasio NPL	Kategori
2017	382.929	36.929.835	1,03	Sangat Sehat
2018	560.554	40.970.259	1,36	Sangat Sehat
2019	594.543	50.422.300	1,17	Sangat Sehat
2020	389.745	40.856.110	0,95	Sangat Sehat
2021	463.420	52.125.206	0,88	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel diatas maka besarnya nilai Net Performing Loan (NPL) dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat mengalami fluktuasi. Npl tertinggi terletak pada tahun 2018 dengan hasil 1,36%.sedangkan nilai npl terendah pada tahun 2021 dengan nilai npl 0,88%.

Pada tabel diatas juga menunjukan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio NPL dari tahun 2017-2021 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 1,07% sehingga dikategorikan kondisi yang “sangat sehat”.

Hasil perhitungan Loan To Deposit Ratio (LDR) pada PT Pegadaian (Persero) Pusat Tahun 2017-2021 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Loan To Deposit Ratio (LDR)

Tahun	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	Rasio LDR	Kriteria
2017	36.929.835	37.067.574	99,62	Cukup Sehat
2018	40.970.259	41.190.154	99,46	Cukup Sehat
2019	50.422.300	50.336.150	100,17	Kurang Sehat
2020	40.856.110	54.696.744	74,69	Sangat Sehat
2021	52.125.206	48.961.730	106,46	Kurang Sehat

Berdasarkan Tabel 3. Hasil perhitungan Loan Deposit To Ratio (LDR) PT. Pegadaian (Persero), tahun 2017-2021 di atas, perusahaan setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Terlihat LDR tertinggi terdapat pada tahun 2021 dengan nilai 106,46%. Sedangkan nilai LDR terendah terdapat pada tahun 2020 dengan nilai 74,69%. Pada tahun 2017 didapat nilai LDR dengan nilai 99,62%,. Nilai LDR yang didapat pada tahun 2018 menurun dari tahun sebelumnya dengan nilai 99,46% dan kembali naik di tahun 2019 dengan nilai 100,17%.

Secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio LDR dari tahun 2017-2021 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 96,08 artinya dari setiap Rp. 1,00 dana pihak ketiga yang dihimpun oleh pegadaian menghasilkan Rp. 0.96 sumber dana, yang mana Sumber dana tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit. Dalam hal ini perusahaan dikategorikan kondisi yang “cukup sehat”. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut PT Pegadaian (Persero) memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya PT Pegadaian (Persero) Tbk perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang, karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa pegadaian terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan kemungkinan risiko yang dihadapi. Dalam hal ini dikatakan Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas Pegadaian yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu Pegadaian dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Hasil uji Net Profit Margin (NPM) pada PT Pegadaian (Persero) Pusat Tahun 2017-2021 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Net Profit Margin (NPM)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Rasio NPM	Kriteria
2017	2.513.538	2.393.377	105,02	Sangat Sehat
2018	2.775.481	2.911.642	95,32	Sehat
2019	3.108.078	4.331.432	71,75	Cukup Sehat
2020	2.022.447	1.835.812	110,16	Sangat Sehat
2021	2.427.310	2.679.265	90,59	Sehat

Berdasarkan tabel 4. diatas hasil perhitungan Net Profit Margin (NPM) selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Terlihat nilai NPM tertinggi terdapat pada tahun 2020 dengan nilai 110,16%. Sedangkan nilai NPM terendah terdapat pada tahun 2019 dengan nilai 71,75%. Pada tahun 2017 didapat nilai NPM dengan nilai 105,02% dan menurun di tahun 2018 dengan nilai 95,32%. Pada tahun 2021 didapat hasil NPM dengan nilai 90,59%.

Secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio NPM dari tahun 2017-2021 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 94,56% artinya pada setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan Rp. 0,94 laba bersih. Sehingga dikategorikan kondisi yang “sehat”.

Hal ini dapat dikatakan bahwa pegadaian cukup mampu dalam menciptakan nilai melalui program-program yang ditawarkan seperti pinjaman gadai, pinjaman nongadai, layanan jasa, kerja sama. Serta seluruh kegiatan pegadaian akan mempengaruhi pada perolehan laba yang dicapainya, sehingga semakin besar nilai suatu NPM maka semakin baik kinerja suatu perusahaan.

Hasil uji Return On Asset (ROA) Pada PT Pegadaian (Persero) Pusat Tahun 2017-2021 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Return On Asset (ROA)

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Rasio ROA	Kriteria
2017	2,513,538	48.687.092	5,16	Sangat Sehat
2018	2,755,481	52.791.188	5,25	Sangat Sehat
2019	3,108,078	65.324.177	4,75	Sangat Sehat
2020	2,022,447	71.468.960	2,82	Sangat Sehat
2021	2.422.079	65.775.938	3,68	Sangat Sehat

Berdasarkan Tabel 5. diatas, menjelaskan hasil perhitungan ROA selama 5 tahun terakhir pada pegadaian mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terlihat nilai ROA tertinggi terdapat pada tahun 2018 dengan nilai 5,25. Sedangkan nilai ROA terendah terdapat di tahun 2020 dengan nilai 2,82% dan kembali meningkat di tahun 2021 dengan nilai 3,68%. Pada tahun 2017 didapat nilai ROA dengan nilai 5,16%.

Pada tahun 2019 nilai ROA menurun dari tahun sebelumnya dengan nilai 4,75%.

Secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio ROA dari tahun 2017-2021 mendapatkan nilai dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 4,3% artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak (EAT) sebesar Rp 0,043, sehingga dikatakan kondisi yang “sangat sehat”. Hal ini disebabkan meningkatnya laba bersih perusahaan dan perusahaan mampu mengelola aset-asetnya dengan baik.

Hasil uji perhitungan Return On Equity (ROE) Pada PT Pegadaian (Persero) Pusat Tahun 2017-2021 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Return On Equity (ROE)

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	Rasio ROE	Kriteria
2017	2.513.538	18.210.260	13,80	Sehat
2018	2.775.481	20.116.489	13,79	Sehat
2019	3.108.078	23.060.310	13,47	Sehat
2020	2.022.313	24.603.616	8,21	Cukup Sehat
2021	2.422.079	26.259.001	9,22	Cukup Sehat

Berdasarkan Tabel 6. Hasil perhitungan Return On Equity pada PT Pegadaian (Persero) dari tahun 2017-2020 mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2021. Terlihat nilai ROE tertinggi terdapat di tahun 2017 dengan nilai 13,80%. Sedangkan nilai ROE terendah terdapat di tahun 2020 dengan nilai 8,21%. Pada tahun 2018 nilai ROE menurun dari tahun sebelumnya dengan nilai 13,79% dan pada tahun 2019 kembali menurun dengan nilai 13,47%.

Secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio ROE dari tahun 2017-2021 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 11,70% Artinya setiap Rp. 1,00 modal mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak (EAT) yaitu sebesar Rp. 0,11. Sehingga dikatakan kondisi yang “cukup sehat”. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa untuk hasil Return On Equity PT. Pegadaian (Persero) Tbk periode 2017 – 2021 yaitu cukup baik dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi persentase ROE yang diperoleh maka semakin besar kenaikan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah ROE maka semakin kecil laba bersih yang diterima oleh perusahaan.

Hasil uji Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Pada PT Pegadaian (Persero) Pusat Tahun 2017-2021 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hasil uji Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio BOPO	Kriteria
2017	7.184.828	10.552.796	68,08	Sangat Sehat
2018	9.113.452	12.748.054	71,48	Sangat Sehat
2019	13.485.100	17.693.653	76,21	Sangat Sehat
2020	19.173.144	21.864.403	87,69	Kurang Sehat
2021	17.403.139	20.639.861	84,31	Sehat

Berdasarkan Tabel 7. Hasil perhitungan BOPO pada PT Pegadaian (Persero) tahun 2017-2020 di atas, perusahaan setiap tahunnya mengalami fluktuasi, terlihat nilai BOPO tertinggi terdapat pada tahun 2020 dengan nilai 87,69%. Sedangkan nilai BOPO terendah terdapat pada tahun 2017 dengan nilai 68,08%. Pada tahun 2018 didapat nilai BOPO dengan nilai 71,48% dan meningkat di tahun 2019 dengan nilai 76,21%. Pada tahun 2021 nilai BOPO menurun dari tahun sebelumnya dengan nilai 84,31%.

Secara keseluruhan kinerja keuangan yang dinilai dari rasio BOPO dari tahun 2017-2021 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 77,55% Artinya pada setiap Rp. 1,00 biaya operasional mempengaruhi pendapatan operasional sebesar Rp 0,77 sehingga dikatakan kondisi yang “sangat sehat”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir PT. Pegadaian (Persero) memiliki kemampuan manajemen yang sangat baik dalam mengelola beban operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah persentase BOPO maka semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar dan sebaliknya semakin tinggi persentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam

menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian terhadap perusahaan.

Hasil Uji Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM) Pada PT Pegadaian (Persero) Pusat Tahun 2017-2021 disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji aktiva Tetap

Tahun	Aktiva Tetap	Modal	Rasio ATTM	Kriteria
2017	8.261.176	18.210.260	45,36	Sangat Sehat
2018	8.519.803	20.116.489	42,35	Sangat Sehat
2019	10.458.046	23.060.310	45,35	Sangat Sehat
2020	10.252.580	24.603.616	41,67	Sangat Sehat
2021	10.670.919	26.259.001	40,63	Sangat Sehat

Berdasarkan Tabel 7. diatas, menunjukan hasil perhitungan rasio ATTM mengalami fluktuasi 3 tahun yaitu 2017-2019 menjadi 45,35 % dan di tahun 2020-2021 menurun menjadi 40,63%. Dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 43,07% artinya pada setiap kenaikan Rp. 1,00 aktiva tetap akan mempengaruhi modal sebesar Rp.0,43, sehingga dapat dikategorikan kondisi yang “sangat sehat” hal ini disebabkan karena meningkatnya saldo laba yang telah dicadangkan dan peningkatan jumlah ekuitas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan saldo laba yang telah dicadangkan dan peningkatan saldo laba yang belum dicadangkan, sehingga aktiva tetap terhadap modal mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasio maka menunjukan semakin besar alokasi dana pada aktiva tetap dan investasi, yang berarti semakin besar rasio ini semakin buruk kinerja pegadaian begitupun sebaliknya.

Hasil Uji Penilaian Kesehatan Menggunakan Metode RGEcb disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Penilaian Kesehatan Menggunakan Metode RGEcb

Tahun	Komponen	Rasio	%	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2017-2021	Risk Profile	NPL	1,07%	✓					Sangat sehat	PK-2 SEHAT
		LDR	96,08%			✓			Cukup sehat	
	GCG	NPM	94,56%		✓				Sehat	
	Earnings	ROA	4,3%	✓					Sangat sehat	
		ROE	11,70%			✓			Kurang sehat	
		BOPO	77,55%	✓					Sangat sehat	
	Capital	ATTM	43,07%	✓					Sangat sehat	
	Nilai komposit			20	4	6	0	0	30:35x100% = 85,71%	

Dilihat dari hasil analisis dan perhitungan penilaian tingkat kesehatan PT Pegadaian (Persero) Pusat tahun 2017-2021 terdapat 4 komponen faktor yang akan dihitung nilai kompositnya, dalam perhitungan di tabel 5.5 tersebut peringkat 1 diperoleh nilai komposit 20. Peringkat ke 2 diperoleh nilai komposit 4,

peringkat ke 3 diperoleh nilai komposit 6. Kemudian nilai komposit yang diperoleh dijumlahkan didapatkan sebesar 30 (20+4+6). Dan dibandingkan dengan jumlah maksimal penilaian tingkat kesehatan pegadaian yaitu 35 (7x5). Maka tingkat kesehatan PT. Pegadaian (Persero) Tbk pada tahun 2017-2021 secara keseluruhan termasuk dalam kategori “Sehat” atau Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan nilai komposit

85,71%. Sehingga PT. Pegadaian (Persero) Tbk dinilai masih sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti dengan metode RGEC terhadap kinerja keuangan pada PT Pegadaian (Persero) Pusat memiliki kinerja keuangan yang stabil secara keseluruhan factor-faktor penilaian dari rasio NPL, LDR, NPM, ROA, ROE, BOPO dan ATTM dikatakan kondisi yang sehat dalam artian keempat rasio ini sangat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan sebagai rasio yang alternative digunakan untuk mengurangi resiko yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penilaian tingkat kesehatan PT Pegadaian (Persero) Tbk dengan menggunakan metode RGEC, PT. Pegadaian (Persero) Tbk pada tahun 2017-2021 secara keseluruhan termasuk dalam kategori “Sehat” atau Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan nilai komposit 85,71%. Sehingga PT Pegadaian (Persero) Tbk dinilai masih sangat mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Penelitian inipun sama dengan penelitian sebelumnya oleh Krispen Kansil dkk 2020 yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Bank Rakyat Indonesia Dengan Metode RGEC” yang hasilnya berdasarkan penelitian profil resiko bank rakyat Indonesia dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor resiko kredit dengan rasio NPL dan resiko likuiditas LDR selama tahun 2017-2019 berturut-turut berada pada kondisi sehat.

Daftar Rujukan

- [1] Dona, R., & Afriyeni, A. (2019). Analisis Laporan Arus Kas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Pegadaian (Persero). <https://doi.org/10.31219/osf.io/wkpf8>
- [2] Sari, V. A., & Mujino, M. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Perusahaan Farmasi Milik Bumh (Studi Kasus Pt Indofarma (Persero) Tbk.). Segmen: Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 18(2). <https://doi.org/10.37729/sjmb.v18i2.6845>
- [3] Yunina, F. (2020). Penilaian Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan (Studi Pada Pt. Pegadaian Persero Banda Aceh). Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis, 4(2), 94. <https://doi.org/10.35308/akbis.v4i2.2877>
- [4] Sunreni. (2019). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Nielsen Indonesia Cabang Padang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7grmx>
- [5] Aswad, N. H. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt. Pegadaian (Persero) Cabang Talaslapang Di Kota Makassar. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cg5wx>
- [6] Battung, Y. (2021). Analisis Laporan keuangan Untuk Menilai Kinerja Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. <https://doi.org/10.31219/osf.io/awb7u>
- [7] Rudiwantoro, A. (2020). Mengukur Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 7(2), 205–213. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8721>
- [8] Sari, A. P. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec Periode 2012 - 2016. Ekonomis : Journal Of Economics And Business, 2(1), 13. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.28>
- [9] Istia, C. E. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dengan Menggunakan Metode Rgec. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 25(2), 143–156. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2530>
- [10] Lesmana, I. S., & Fahyanti, I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero). Jurnal Ilmiah PERKUSI, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v2i1.17615>
- [11] Rusdi. (2022). Analisis Laporan Keuangan Dan Indikator Kebangkrutan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Mayora Indah Tbk Periode 2017-2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9u76w>
- [12] Aznedra, A., & Putra, R. E. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas Pada Pt Putra Kundur Transportasi Batam. Measurement : Jurnal Akuntansi, 14(1), 55. <https://doi.org/10.33373/mja.v14i1.2438>
- [13] Hefrizal, M. (2018). Analisis Metode Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Unilever Indonesia. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1552>
- [14] Sujai, M. (2019). Evaluasi Atas Kinerja Keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Periode 2003-2008 Dengan Menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan Sistem DU-PONT. Warta Penelitian Perhubungan, 23(2), 136. <https://doi.org/10.25104/warlit.v23i2.1057>
- [15] Anwar, A., & Pasryb, A. S. U. (2022). Analisis kinerja keuangan bank pembangunan daerah menggunakan metode rgec periode 2012-2021. KINERJA, 19(2). <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.11173>
- [16] Muhammad Darus Salam, W. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Pt Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>